

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Al-Hifdz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederatan kaum yang menghafal.¹³

Tahfidz adalah bentuk masdar dari *haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut *hafidz/ huffadz* atau *hamil/ hamalah* Al-Qur'an. Secara istilah, menurut Abdur Rabi Nawabudin hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh Al-Qur'an dan mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus-menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.¹⁴

¹³ Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal AL-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 23.

¹⁴ Skripsi Suriansyah, *pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an santri yang mengikuti program tahfidz terhadap kecerdasan emosional di yayasan Ali Maksud Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta* (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta), 16.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹⁵

Tradisi pelestarian al-Qur’an tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh umat Islam, baik dengan cara membacanya, menghafalkannya maupun menafsirkannya untuk menjaga keutuhan dan kesuciannya. Oleh karena itu jelas, bahwa al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keistimewaan mudah dibaca dan memiliki ciri mudah dihafal dan mudah diterangkan. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam surat al-Qamar ayat 32 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. al-Qamar: 32)¹⁶

Ayat tersebut secara gamblang menjelaskan bahwa menghafal al-Qur’an pada dasarnya melibatkan proses psikologis, karena dalam proses menghafal tidak terlepas dari proses mengingat. Mengingat itu sendiri dalam teori psikologi adalah melakukan (performance) kebiasaan-kebiasaan yang otomatis. Mengingat adalah suatu usaha untuk memperoleh dan menyimpan kata-kata, simbol-simbol dan

¹⁵ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an* (Yogyakarta: Press,1999), 86.

¹⁶ Software aplikasi al-Qur'an in World

pengalaman-pengalaman sadar, sedangkan kebiasaan lebih dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan nonverbal misalnya tingkah laku anak dalam kesehariannya.¹⁷

Menurut Sumadi Suryabrata, ada tiga aspek dalam mengingat, yaitu sebagai berikut:

- a. Mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan
- b. Menyimpan kesan-kesan
- c. Mereproduksi kesan-kesan¹⁸

Dalam menghafal al-Qur'an pada dasarnya mencakup tiga proses tersebut. Seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an berusaha mencamkan ayat-ayat yang akan dihafal, menyimpan hafalan dalam memori (otak) dan memanggil ayat-ayat yang dihafalkan. Namun demikian, tidak jarang orang yang sudah hafal juga mengalami kelupaan. Menurut Sumadi, bahwa hal yang diingat adalah hal yang tidak dilupakan, sedangkan hal yang dilupakan adalah hal yang tidak diingat (tak dapat diingat kembali).

2. Definisi Al-Qur'an

Secara harfiah, Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai maksud yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang

¹⁷ Ahmad fauzi, *psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 50-51.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *psikologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 44.

membaca bekerja mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca.¹⁹

Dari sumber yang lain dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah "kalam Allah SWT yang diturunkan ke hati Muhammad Saw dengan perantara wahyu Jibril As, secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan 23 tahun. Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas disampaikan secara mutawattir mutlak sebagai kemukjizatan atas kebenaran risalah Islam."²⁰

Sedangkan pengertian Al- Qur'an secara terminologi menurut Abu Syahbah yang dikutip oleh Rohison Anwar dalam bukunya *Ulum Al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

Kitab Allah yang diturunkan, baik secara lafazh maupun maknanya kepada nabi Muhammad saw. Yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.²¹

Jadi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf mulai dari surat al-fatihah sampai surat al-nas (114 surat), diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, bernilai mukjizat,

¹⁹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah,2009), 1.

²⁰ Shabur Syahim, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan* (Jakarta: Erlangga, 2006), 2.

²¹ Robinson Anwar, *Ulum AL-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 33.

membacanya bernilai ibadah serta menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang tidak ada keraguan padanya.

3. Metode menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an, pada umumnya terdiri dari dua cara yaitu dengan cara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah ada. Adapun beberapa Metode menghafal Al-Qur'an yang dapat diimplementasikan di lembaga formal maupun non formal adalah sebagai berikut :

a. Metode Sima'i

Metode sima'i, yaitu mendengarkan bacaan untuk dihafalkan dengan cara : Mendengar dari guru yang membimbing dan mengajarnya. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif :²²

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak. Dalam hal ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu

²² Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol, 2 No, 1 (April 2016),11.

menghafal secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

- 2) Merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dalam kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya.

Metode ini akan sangat efektif untuk menghafal tuna netra, anak-anak, atau menghafal mandiri atau untuk takrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya menghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape recorder, pita kaset dan lain-lain.²³

b. Metode Wahdah

Metode wahdah adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu ayat Al-Qur'an. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah

²³ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol, 2 No, 1 (April 2016),11.

benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleksi. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

c. Metode Kitabah

Metode kitabah adalah menuliskan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal. Metode kitabah adalah menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca lalu dihafalkan. Pada metode ini siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

d. Metode Jama'

Menghafal Al-Qur'an dengan metode Jama' adalah menghafal bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru atau instruktur. Metode jama' yaitu menghafal secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan

mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah siswa benar-benar hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

e. Metode Talqin / Talaqqi (metode Tabarak)

Metode talqin yaitu dengan cara guru membaca, kemudian santri menirukan dan jika salah dibenarkan oleh guru. Metode talaqqi merupakan metode yang dianggap paling sesuai untuk anak usia dini, sehingga dalam pelaksanaannya, para pendidik diharapkan dapat menerapkan metode tersebut pada saat menyampaikan materi menghafal Al-Qur'an pada anak.

Menurut Imana, Y. cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara *musyafahah* (anak melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal, maka cara yang demikian itu dikenal dengan istilah talaqqi. Cara seperti ini dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan materi hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini dan dipandang sebagai salah satu metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Menurut Husaini, metode talaqqi merupakan cara yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup

dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.²⁴

Rasulullah Saw bersabda, “ *didiklah anak-anak kalian tiga perkara: cinta Nabinya, ahlu bait dan cinta membaca Al-Qur’an*”. (HR. Ad-Dailami dari Imam Ali Ra.) karena hadits di atas, banyak sekali umat Islam yang ingin mengajarkan Al-Qur’an dari sedini mungkin. Selama 6 tahun kami berada di negeri para Nabi, kami selalu melihat Ibu-Ibu atau para Guru mendudukan anak yang masih kecil kemudian ditalqinkan kepada mereka ayat per ayat berulang kali sampai mereka menguasainya. Setelah mereka menguasai ayat tersebut, barulah pindah ke ayat berikutnya. Dan dengan metode ini, banyak dari anak-anak balita di Mesir yang sudah hafal dua, tiga bahkan lima juz sebelum mereka menginjak usia 5 tahun.²⁵

Metode talaqqi yang diterapkan pada anak usia dini, mengacu pada pendekatan 5 M, yaitu:

1) Menerangkan (menjelaskan).

Ketika hendak memulai pelajaran menghafal Al-Qur’an, pendidik sebaiknya mengkondisikan anak dengan duduk melingkar saling berhadapan dengan pendidik dan teman-teman yang lain sehingga perhatian anak-anak tertuju dalam wilayah lingkaran. Di

²⁴ Cucu Susianti, “Efektivitas Metode Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini”, *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol, 2 No, 1 (April 2016), 13.

²⁵ Fathin Masyhud & Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia sukses 3 hafizh Qur’an cilik mengguncang dunia* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2017), 228-229.

dalam lingkaran pendidik dapat memberikan penjelasan tentang materi yang akan disampaikan dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Pendidik menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an sesuai dengan ayat yang disampaikan untuk menarik minat anak sehingga anak-anak terkesan. Dalam menyampaikan penjelasan materi, pendidik menyampaikannya dengan suara yang cukup terdengar oleh anak-anak yang ada di dalam lingkaran.

2) Mencontohkan.

Sebaiknya pendidik bertanya pada anak-anak apakah mereka telah siap untuk menghafal Al-Qur'an atau belum, pijakan ini perlu dilakukan agar pada saat kegiatan menghafal berlangsung tidak ada anak yang main-main. Setelah anak-anak siap mengikuti pelajaran, pendidik memberi contoh terlebih dahulu ayat Al-Qur'an yang akan dihafal, kemudian anak diajak untuk menirukan bacaan tersebut secara berulang-ulang sampai makhorijul huruf dan tajwidnya benar-benar fasih. Guru akan menyuruh anak/siswa membacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau penggalan bacaan Al-Qur'an yang dicontohkan tadi secara bergantian dengan waktu tidak terlalu lama untuk menghilangkan kejenuhan saat menghafal Al-Qur'an.²⁶

²⁶ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol, 2 No, 1 (April 2016), 14.

3) Menirukan.

Anak-anak harus menirukan bacaan persis yang dicontohkan oleh pendidik, dari segi lagam/lagu, makhraj hurufnya, sifat hurufnya, panjang dan pendek bacaan dengan kaidah tajwid yang benar. Pendidik hendaknya membimbing anak-anak dengan penuh kesabaran dan telaten agar bacaan yang ditiru oleh anak benar-benar sesuai dengan bacaan yang dicontohkan guru.

4) Menyimak.

Anak-anak yang menunggu giliran dianjurkan untuk menyimak bacaan temannya sehingga tidak ada anak yang mengobrol atau bermain-main sendiri apalagi mengganggu temannya.

5) Mengevaluasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan pada saat guru mentalaqqi anak satu persatu, dengan demikian guru dapat mengetahui bagaimana kulaitas bacaan anak baik dari segi pengucapan makhorijul huruf maupun kaidah tajwid, serta guru dapat memantau perkembangan hafalan anak, apakah hafalannya dapat dilanjutkan pada ayat berikutnya atau hafalan tersebut diulang kembali hingga benarbenar hafal.²⁷

²⁷ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol, 2 No, 1 (April 2016), 15.

f. Metode Gabungan

Metode gabungan yaitu menghafal al-Qur'an dengan cara menggabungkan dua metode atau lebih, misalnya metode sima'i dan kitabah, dll. Metode gabungan merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah atau dengan metode lainnya.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an, ada banyak metode yang dapat digunakan. Dengan memilih metode yang paling tepat diharapkan kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan efisien. Metode menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini, tentunya harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak, dimana anak-anak pada umumnya belum mencapai kemampuan membaca dan menulis sehingga metode yang dipilih untuk pembelajaran menghafal Al-Qur'an benar-benar harus tepat.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Karakter menurut Al-Ghazali

Mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai sifat yang melekat pada diri seseorang yang bersifat permanen dan potensial dalam segala perilakunya.²⁹ Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali juga mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu perangai (watak/tabiat) yang

²⁸ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol, 2 No, 1 (April 2016), 12.

²⁹ Zainal Abidin, "konsep pendidikan karakter Islam menurut Ibnu Maskawaih dan implikasinya bagi pendidikan karakter di Indonesia", *TAPIS*, vol, 14 no, 02 (Juli-Desember, 2014),274

menetap dalam jiwa seseorang dan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Karakter tumbuh dalam diri seseorang karena adanya pembiasaan dan latihan-latihan sehingga karakter tersebut secara langsung dapat tertanam tanpa adanya paksaan.³⁰

Sementara itu menurut Ibnu Maskawaih karakter Islam atau akhlak Islam ialah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk. Ahlak atau karakter juga merupakan ilmu pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya.

Secara deskriptif teoritik pendidikan karakter (akhlak) ada dua macam aliran. *Pertama*, aliran rasional yaitu pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat kepada daya fikir (rasio) manusia. *Kedua*, pendidikan akhlak mistis yang memberikan porsi yang lebih kuat kepada daya rasa pada diri manusia.³¹ Dalam konteks pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam tampaknya kedua aliran ini dikembangkan secara seimbang

2. Karakter Religius

³⁰ Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin 4*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 210.

³¹ Suwito, *Filasafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 49.

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter adalah ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³² Pengertian Karakter Religius Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³³

Pada karakter religius terdapat beberapa dimensi yaitu dimensi aqidah, dimensi ibadah dan dimensi akhlak. Beberapa dimensi ini saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga menjadikan setiap anak mempunyai karakter religius berbeda yang sesuai pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengembangan karakter religius pada lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui penanaman nilai-nilai karakter pada anak melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Dengan menanamkan nilai-nilai Qur'ani pada anak sejak dini maka akan menjadikan akhlakul karimah bagi anak tersebut.

Hal tersebut dijabarkan pula oleh Safrilsyah yang menyatakan bahwa dimensi keberagaman terbagi menjadi 3 diantaranya yaitu:

a. Dimensi Aqidah

³² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 623.

Menurut bahasa aqidah adalah ikatan yang menyambungkan. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat hati tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari keraguan. Aqidah dalam Islam disebut iman yaitu yang bukan hanya percaya melainkan keyakinan untuk mendorong seseorang muslim untuk berbuat. Aqidah juga merupakan dasar utama bagi ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah yang berkaitan dalam hal keyakinan.

b. Dimensi Ibadah

Ibadah berasal dari kata *abada* yang diartikan mengabdikan, tunduk, taat dan merendahkan diri. Ibadah adalah usaha untuk mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintahNya, mulai *aqil baligh* sampai meninggal dunia. Ibadah juga merupakan bagian integral dari syari'ah sehingga apapun ibadah yang dilakukan harus bersumber pada syari'ah Allah.

c. Dimensi Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah seperti sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela. Akhlak lahir seperti perbuatan atau perilaku yang ditampakkan, sedangkan akhlak batin adalah perilaku kejujuran, keadilan, kesombongan dan lain-lain. Pada hakikatnya jiwa selalu menuntut kebaikan dalam segala aspek

kehidupan. Pada dimensi akhlak tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana seorang individu berhubungan dengan agamanya, yaitu baik itu hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia seperti menolong, berderma, berlaku jujur, saling memaafkan, menghormati yang lebih tua dan lain-lain.

Pendidikan karakter yang tengah dicanangkan oleh pemerintah didasarkan pada delapan belas nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama, nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai budaya. Kedelapan belas nilai karakter tersebut adalah: (1) Religius (2) Jujur (3) Toleransi (4) Disiplin (5) Kerja Keras (6) Kreatif (7) Mandiri (8) Demokratis (9) Rasa Ingin Tahu (10) Semangat Kebangsaan (11) Cinta Tanah Air (12) Menghargai Prestasi (13) Bersahabat (14) Cinta Damai (15) Gemar Membaca (16) Peduli Lingkungan (17) Peduli Sosial (18) Tanggung Jawab.³⁴

Salah satu nilai karakter yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah nilai karakter religius. Karakter religius dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Serta dapat menjadi

³⁴ Muhlas Samani & Haryanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 52.

pedoman dasar bagi seorang anak dalam menjalani kehidupan di Era Milenial ini.

Religius sendiri memiliki makna sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diautnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya kepada tuhan dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Perlu diketahui bahwasannya karakter religius dalam penjabaran diatas merupakan sinergitas antara ibadah yang berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*) dan ibadah yang berhubungan dengan manusia (*hablun minan naas*).³⁵

Secara teoritis, karakter religius merupakan karakter yang memiliki peran penting dalam membangun pondasi dan kematangan berkarakter bagi anak. Karakter religius menjadi pondasi dalam menumbuhkan kebiasaan anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diinternalisasi dari keluarga, sekolah maupun masyarakat di kehidupannya sehari-hari. Dalam Islam, karakter religius merupakan sebuah kepribadian atau perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Agama Islam yakni menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi

³⁵ Ziyadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), 73.

segala larangan-Nya. Sikap atau karakter religius ini sangat pas ditanamkan pada anak usia dini dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan pada anak. Misalnya, membiasakan anak membaca basmalah ketika akan melakukan kegiatan apapun, mengajarkan anak sholat jama'ah, mengajari anak untuk membaca dan menghafal al-Qur'an. Kegiatan tersebut akan sangat membantu dalam menanamkan karakter religius pada anak jika dilaksanakan secara kontinue dan berkelanjutan, niscaya nilai-nilai religiusitas akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi karakter pada diri anak. Anak-anak yang tumbuh dengan karakter religius yang mapan, diharapkan akan memiliki keterampilan berakhlak mulia sehingga hal ini perlu dikaji sedini mungkin.³⁶

Pengertian tentang karakter religius yang telah disebutkan di atas masih bersifat umum, sehingga membutuhkan penjelasan agar penelitian ini terfokus pada satu obyek kajian. Adapun nilai karakter religius jika dihubungkan dengan obyek penelitian yakni pembentukan karakter religus santri tahfidz al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa nilai karakter religius dalam menghafalkan al- Qur'an (tahfidz al-Qur'an) adalah sebagai berikut:

- (1) Mengaji al-quran dengan sungguh-sungguh;
- (2) Membaca al-quran kapan pun dan dimana pun;

³⁶ Yun Nina Ekawati, dkk., "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius siswa Sekolah Dasar", *PSYCHO IDEA*, 2, (Juli 2018),132-133.

- (3) Mengamalkan isi dan kandungan al-quran;
- (4) Disiplin menjaga hafalan yang telah dihafalkan;
- (5) Mengajarkan al-quran kepada siapa saja yang membutuhkan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan.³⁷

3. Ciri-ciri karakter Religius

Untuk melihat apakah seseorang memiliki karakter religius atau tidak, seorang muslim punya cara tersendiri yakni yakni dengan menggunakan pedoman dalam hidupnya yakni Al-Qur'an dan Hadits. Karena Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman utama bagi umat Islam. Dalam buku Hamdani Hamid menjelaskan bahwasannya ciri-ciri anak yang memiliki karakter religius atau akhlak mulia yakni siswa memiliki sikap sebagai berikut: mengimani Allah, Rasul dan seluruh ajaran yang dibawanya, menggunakan rasionalnya dalam berpikir, senantiasa berdzikir dalam keadaan apapun, selalu bermahabah kepada Rasulullah SAW, memiliki intelektualitas yang tinggi, kecerdasan spiritual nya baik, taat pada hukum Allah dan hukum Negara, jujur, adil, amanah, tabligh, toleran dan menghargai pendapat orang lain.³⁸

4. Faktor pembentuk karakter

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian faktor tersebut, para ahli telah

³⁷ Skripsi Darlimatul Fitriyah, *faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan non mukim di pesantren Zaidatul Ma'arif kauman parakan Temanggung*, (IAIN Walisongo, Semarang), 37-39.

³⁸ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) 56.

menggolongkannya dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³⁹ Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, antara lain:

a. Adat atau kebiasaan

Kebiasaan yaitu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan karena sudah terbiasa. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter) pada anak. Jika sejak dini anak sudah dibiasakan dengan hal-hal baik maka akan mudah mendarah daging pada diri anak tersebut.

b. Kehendak atau kemauan

Kemauan adalah keinginan untuk melakukan segala ide yang terlintas di kepala, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun ada dorongan dari dalam diri untuk melakukan hal tersebut dan tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut.

c. Suara Hati atau Hati Nurani

Suara hati atau hati nurani bukanlah suatu hal yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud, Hati nurani bukanlah salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan baik

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19

pendidikan dari keluarga, sekolah maupun lingkungan, namun dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan oleh pendidikan.

d. Hereditas atau keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewaris dari generasi ke generasi melalui sebuah benih dari orang tuanya. Sedangkan dalam Islam, sifat atau Hereditas tersebut biasa disebut dengan kata fitrah. Fitrah sendiri memiliki makna potensi yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia atau suatu potensi yang sudah ada pada anak sejak ia dilahirkan.⁴⁰

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

⁴⁰ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 2007), 27.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan semua yang berada di sekeliling kita, mulai dari benda mati seperti tanah, udara, sungai hingga masyarakat. Lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter anak baik itu lingkungan pergaulan manusia maupun lingkungan alamnya.

5. Metode menumbuhkan karakter religius

Metode adalah segala cara atau upaya yang dilakukan untuk ketercapaian sebuah tujuan yang diinginkan. Metode untuk menumbuhkan karakter religius menurut Abdul Majid dijelaskan di dalam bukunya yakni ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius pada anak, caranya ialah sebagai berikut: memberi suri tauladan yang baik bagi anak, memberikan pengarahan terhadap anak, memberi motivasi atau dorongan terhadap anak, metode kontinuitas (proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat), memberi nasihat, metode repetition (pengulangan).⁴¹

Sedangkan menurut penjelasan dari Muhammad Rabbi Muhammad Juhari yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak diantaranya:

a. Metode pembiasaan akhlak terpuji

Metode pembiasaan akhlak terpuji ini adalah metode yang paling mudah dilakukan tanpa adanya kekerasan dan paksaan. Metode ini dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan di masyarakat

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 117.

dengan cara melakukan pembiasaan akhlak yang baik seperti tawadhu', memberi salam dan lain-lain.

b. Metode pemberian Nasihat

Metode pemberian nasihat dalam bahasa Arab nasihat adalah *al syai'* yang berarti benda itu asli atau murni . menasihati pada dasarnya sedang meurnikan hati dari yang dinasihati dari kejelekn sama halnya untuk memperbaiki keburukan kepada yang dinasihatinya.⁴²

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (mjjanusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁴³

C. Problematika menghafal Al-Qur'an pada anak usia Dini

Dalam melakukan sebuah kegiatan tentulah ada hambatan-hambatan yang muncul baik berasal dari dalam diri sendiri atau dari luar. Begitu pula dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini

⁴² Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 92-105.

⁴³ Al-Qur'an, surat An-Nahl ayat 125.

tentunya banyak problematika yang muncul disitu karena di usia yang masih belia, anak di tuntut untuk melakukan hafalan yang begitu banyaknya.

Anak usia dini menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, menyebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini ialah anak usia 0-6 tahun.⁴⁴ Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwasannya anak usia dini adalah sekelompok anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan dan mengembangkan potensi-potensi dari dalam diri anak.

The Golden Age adalah sebuah masa-masa keemasan bagi seorang anak, yaitu masa dimana anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Masa ini adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan karakter yang nantinya diharapkan akan membentuk kepribadiannya.

Oleh karena itu sebagai umat Islam menggunakan pendidikan al-Qur'an untuk membentuk karakter religius anak dan dimulai sejak prenatal hingga usia *Golden Age* agar karakter anak benar-benar terbentuk sejak dini dan ketika remaja bahkan dewasa sudah mempunyai karakter yang kuat.

Salah satu cara menumbuhkan karakter religius anak adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak mendengar bahkan menghafal al-Qur'an sejak dini dengan harapan jiwa Qur'ani akan melekat pada diri anak

⁴⁴ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),47.

tersebut. Namun dalam proses menghafal tentulah tidak mudah apalagi di usia yang masih sangat dini. Berikut ini adalah faktor-faktor yang sering dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an secara umum baik faktor internal maupun eksternal adalah:

1. Faktor Internal

- a. Jenuh melakukan muroja'ah
- b. Mulai muncul sifat sombong dari dalam diri
- c. Enggan melakukan muroja'ah secara rutin
- d. Terlalu ambisius
- e. Tidak menguasai tatacara baca Al-Qur'an yang benar
- f. Malas, tidak sabar, mudah putus asa

2. Faktor Eksternal

- a. Bukan kemauan sendiri
- b. Masih senang terhadap hal-hal duniawi
- c. Senang berbuat maksiyat⁴⁵

D. Era Milenial

1. Definisi Era Milenial

Generasi millennial merupakan generasi pengguna media sosial, baik untuk kepentingan pribadi, kelompok, ekonomi, eksistensi bahkan pencarian informasi. Pastinya remaja millennial millennial merupakan remaja millennial yang sangat akrab dengan teknologi internet dimaha handphone

⁴⁵ Skripsi Irfan Fanani, "problematika menghafal al-Qur'an (studi komparasi di pondok pesantren tahfidzul Qur'an al-Hasan Patihan wetan dan pondok pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)", (IAIN Ponorogo, Ponorogo), 38-43.

dengan system android yang menawarkan fitur-fitur dan aplikasi yang memberi kemudahan bagi remaja millennial untuk mengakses informasi seperti yang mereka inginkan. Sayangnya terkadang di era millennial tidak ada filter atau menyaring setiap informasi yang mampir di beranda smartphone mereka sehingga beranggapan bahwa yang muncul di beranda facebook dan whats up yang mereka miliki dianggap informasi benar. Hal ini yang menyebabkan remaja millennial terjebak pada berita palsu. Nah remaja millennial juga sangat rentan untuk menjadi terpaan “hoax” atau berita palsu. Remaja millennial sudah sangat akrab dengan handphone, gadget dan alat telekomunikasi lain dengan system android, dimana alat ini akan langsung menghubungkan penggunaanya pada layanan aplikasi media social yang ada di telepon seluler mereka.

2. Faktor remaja Milenial menggunakan jejaring sosial

Hal-hal di bawah ini merupakan beberapa faktor yang menyebabkan remaja millennial menggunakan jejaring sosial sebagai salah satu gaya hidup:

a. Eksistensi.

Setiap manusia butuh diakui keberadaannya, terutama para remaja millennial millennial yang sedang mencari jati diri tentu butuh diakui lebih keberadannya. Dengan aktif di sosial media remaja millennial dapat dengan mudah diakui keberadaannya.

b. Perhatian.

Setiap manusia membutuhkan perhatian baik secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian dapat diberikan dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Perhatian yang paling sederhana dan mudah adalah melalui kata-kata. Oleh karena itu para remaja millennial yang sedang dalam masa pertumbuhan menuju dewasa yang tentunya membutuhkan perhatian lebih cenderung ingin mendapatkan perhatian secara instan dan terus menerus memilih sosial media sebagai sarana mendapatkan perhatian.

c. Pendapat.

Pendapat adalah pikiran orang lain mengenai suatu hal. Pendapat merupakan persepsi seseorang dan pendapat setiap orang dapat berbedabeda. Pendapat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, baik untuk memperluas sudut pandang, memilih sesuatu, atau mendapatkan pemikiran-pemikiran positif untuk menyelesaikan suatu masalah. Oleh karena itu para remaja millennial kerap menggunakan media online dan menggunakan fitur chatting untuk saling bertukar pendapat.

d. Menumbuhkan citra.

Setiap orang ingin mendapatkan citra baik. Terutama para remaja millennial yang cenderung labil dan ingin dilihat setiap orang menginginkan pencitraan yang baik. Melalui sosial media remaja millennial dapat dengan mudah menunjukkan kelebihan mereka untuk mendapatkan pencitraan yang instan. 5. Komunikasi dan Sosialisasi. Setiap manusia membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya baik

secara verbal maupun non verbal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut para remaja millennial cenderung mencari jalan pintas untuk dapat terus berhubungan dengan keluarga, teman-teman, bahkan mencari teman baru melalui sosial media.

e. Ajang untuk Berprestasi.

Selain untuk hiburan semata media social juga banyak menyediakan berbagai perlombaan online. Bagi remaja millennial yang masih giat berkarya dan memiliki bakat di bidang teknologi, mereka membutuhkan media social untuk bisa mengasah kemampuannya melalui ajang tersebut. Contohnya saja perlombaan membuat blog, menulis cerpen, dan lain sebagainya, yang tidak jarang publikasinya melalui social media.⁴⁶

3. Dampak positif dan negatif penggunaan jejaring sosial

Dampak positif yang ditimbulkan dari penggunaan jejaring sosial:

- a. Kemudahan dalam berbagi informasi, baik dalam memberi maupun menerima informasi.
- b. Tumbuhnya rasa sudah diakui sehingga meningkatkan rasa percaya diri.
- c. Terjalin hubungan yang baik antar pengguna sosial media.
- d. Menumbuhkan pemikiran kritis.

⁴⁶ Nur Ainiyah, "Remaja Milenial dan media sosial : Media Sosial sebagai media Informasi Pendidikan bagi Remaja Milenial", *JPII*, Vol 2, No 2, (April 2018), 225.

- e. Meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi.
- f. Bertambahnya wawasan dan lingkungan pertemanan.
- g. Meningkatkan rasa menghargai privacy orang lain.
- h. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Sedangkan dampak negative yang ditimbulkan adalah:

- a. Kecanduan terhadap sosial media yang menyebabkan berkurangnya efisiensi waktu.
- b. Efek-efek yang timbul akibat penggunaan sosial media melalui gadget yang terlalu sering, seperti: pegal-pegal, mata perih, jari-jari tangan sakit dll.
- c. Tidak bersosialisasi secara nyata karena terlalu sering menggunakan sosial media dan tidak bersosialisasi secara langsung di dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Malas melakukan kegiatan tertentu karena asyik saat menggunakan sosial media.
- e. Konsumtif. Karena penggunaan sosial media secara terus menerus membutuhkan biaya contohnya adalah pulsa. Selain itu maraknya penjualan online melalui sosial media membuat para remaja millennial dapat dengan mudah membeli berbagai barang yang tidak begitu penting.
- f. Mudahnya mendapatkan pengaruh buruk dari informasi yang dimuat akun – akun yang belum diketahui kebenarannya, yang masuk kedalam pikiran tanpa disaring terlebih dahulu.

- g. Hilangnya privasi. Karena terlalu banyak menuliskan hal-hal bahkan hal yang bersifat pribadi dalam jejaring sosial.

Dari pemaparan mengenai Era milenial di atas mengemukakan bahwasannya era milenial adalah era teknologi dimana teknologi terutama Gadget atau HP sangat berkuasa, sehingga banyak mengganggu perkembangan anak baik dari segi kognitif, psikis maupun akhlak.